

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR,
CORPORATE GOVERNANCE, *LEVERAGE* DAN
KINERJA KEUANGAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

YOHANA INDRIANI
NIM. C2C006158

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yohana Indriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006158
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDITOR,
CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE
DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA (Studi pada
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)**
Dosen Pembimbing : Herry Laksito, S.E, M.Adv, Acc., Akt.

Semarang, 15 September 2010

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, S.E, M.Adv, Acc., Akt.)

NIP. 196905061999031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Yohana Indriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006158
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDITOR,
CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE
DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA (Studi pada
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 September 2010

Tim Penguji:

1. Herry Laksito S.E, M.Adv., Acc., Akt. (.....)
2. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yohana Indriani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *PENGARUH KUALITAS AUDITOR, CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2006-2008)*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas kepada batal saya terima.

Semarang, 15 September 2010

Yang membuat pernyataan,

(Yohana Indriani)
NIM: C2C006158

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” (Matius 7:7)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- *Keluargaku yang telah membantu dan memberi dukungan dan doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan*
- *Teman-teman serta pihak yang telah membantu hingga tersusunnya skripsi ini*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of auditor quality, corporate governance, leverage and financial perform towards earnings management in bank companies. Auditor quality in this study use auditor Big Four and auditor Non Big Four as a proxy of auditor quality. Corporate governance in this research intersect in three variables, such as managerial ownership, institutional ownership and the proportion of independent board commisioner. Leverage measure with total debt to divide total activa. Financial perform measure with Capital Adequacy Ratio (CAR) as a proxy of financial perform.

This study use documentary method from ICMD and annual reports of bank companies. The analysis method of this research using multiple regression. This study use data from bank companies from Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2006 until 2008. Sample of this study are 66 bank companies.

Based on this study the result indicates auditor quality, managerial ownership, institutional ownership, and CAR has significant relationship in earnings management. The positive relationship in earnings management happen if the bank use auditor Big Four. The increasingly managerial ownership, institutional ownership, and CAR can make earnings management decrease in that bank companies. The proportion of independent board commisioner and leverage can't give significant effect to the earnings management.

Keywords: auditor quality, corporate governance, leverage, financial perform, earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Kualitas auditor dalam penelitian ini menggunakan auditor *Big Four* dan auditor *Non Big Four*. *Corporate governance* dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. *Leverage* diukur dengan menggunakan total hutang dibagi total aktiva. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dengan menggunakan data dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan perbankan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008 sebanyak 66 sampel perusahaan perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan CAR. Perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* menunjukkan hasil yang positif antara kualitas auditor dengan praktik manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Semakin tinggi CAR juga semakin rendah manajemen laba perusahaan tersebut. Variabel proporsi dewan komisaris independen dan *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan.

Kata kunci: kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage*, kinerja keuangan, manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya maka penyusunan skripsi yang berjudul ” Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)” dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, masukan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H.M. Chabachib, M.Si, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Dosen Wali yang telah memberikan nasehat dan motivasi.
3. Bapak Herry Laksito, S.E, M.Adv., Acc., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan masukan serta dukungan yang sangat berharga bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi.
5. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Diponegoro.

6. Orangtuaku tercinta yang telah memberiku dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih atas doa dan dorongan yang telah diberikan.
7. Adik dan kakakku serta keluargaku yang telah membantuku dan memberi motivasi dari awal hingga akhir kuliah ini.
8. Teman-temanku DDLR (Dike, Dewi, Lina, Ratih), Fitri serta Iswa (teman satu bimbingan dan tetep jadi trio) yang telah sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi dan memberiku masukan.
9. Teman-teman seangkatan akuntansi 2006 (makasi uda KKL dan bareng-bareng)
10. Mba Jo (guru pembimbing di kos), Mba Anis (makasi uda ditemenin ma suprinnya dan nyasar-nyasar), dan Mba Wulan (makasi uda diajarin bahasa inggrisnya), yang selalu mengingatkan untuk semangat dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih juga untuk pelajaran dan jawaban yang diberikan pada setiap pertanyaan yang diajukan.
11. Ilma, Mba Citra, Chikong (Chika), Yancut (Diana), Bude (Dini), Osin (Adine), dan Tami, karena boleh mengenal kalian dan betah tinggal di kos Pelangi.
12. Yukichong (Yuki) yang telah mengajarkan dan memberi banyak pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini, sampai skripsi ini bisa tersusun.
13. Teman-teman KKN (Dwi, Bertha, Bebet, dan Beata). Berkat kalian KKN Pecangaan jadi tidak terasa dan saling mengenal satu sama lain.
14. Teman-teman dan pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan memberikan sumbangsih kepada Universitas Diponegoro.

Semarang, September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	13

2.1.1	Teori Agensi	13
2.1.2	Manajemen Laba	16
2.1.3	<i>Corporate Governance</i>	21
2.1.3.1	Kepemilikan Manajerial	24
2.1.3.2	Kepemilikan Institusional	25
2.1.3.3	Proporsi Dewan Komisaris Independen	26
2.1.4	Kualitas Auditor	26
2.1.5	<i>Leverage</i>	27
2.1.6	Bank	28
2.1.6.1	Kinerja Keuangan Bank.....	29
2.2	Penelitian Terdahulu	33
2.3	Kerangka Pemikiran	41
2.4	Hipotesis	43
2.4.1	Hubungan Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba	43
2.4.2	Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba	43
2.4.3	Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba	44
2.4.4	Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba	45
2.4.5	Hubungan <i>Leverage</i> dengan Manajemen Laba	46
2.4.6	Hubungan Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba	

.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	49
3.1.1 Variabel Penelitian	49
3.1.2 Definisi Operasional	49
3.1.2.1 Variabel Terikat	49
3.1.2.2 Variabel Bebas	51
3.2 Populasi dan Sampel.....	54
3.3 Jenis dan Sumber Data	54
3.4 Metode Pengumpulan Data	55
3.5 Metode Analisis	55
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	55
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	56
3.5.3 Uji Hipotesis	57
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	60
4.2 Analisis Data	61
4.2.1 Statistik Deskriptif	61
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	63
4.2.2.1 Uji Normalitas	63
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	65
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	66

4.2.2.4	Uji Autokorelasi	67
4.2.3	Pengujian Hipotesis	69
4.2.3.1	Uji F (F Test)	69
4.2.3.2	Koefisien Determinasi	69
4.2.3.3	Uji Parsial (T Test)	70
4.3	Interpretasi Hasil	72
4.3.1	Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba	72
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	73
4.3.3	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	74
4.3.4	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba	75
4.3.5	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	76
4.3.6	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba	77
 BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	79
5.2	Keterbatasan	81
5.3	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN-LAMPIRAN		87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Data Hasil Pemilihan Sampel	60
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	66
Tabel 4.5 Hasil Durbin-Watson	68
Tabel 4.6 Hasil Durbin-Watson setelah diobati	68
Tabel 4.7 Hasil Uji F (F Test)	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	70
Tabel 4.9 Hasil Uji T	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tingkat <i>Corporate Governance</i> di Asia	21
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian	42
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas-Grafik Histogram	64
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas-Grafik Normal Plot	64
Gambar 4.3 <i>Scatter Plot</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Bank	87
Lampiran B Hasil Regresi.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1. informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen

untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smooting*) karena perataan laba (*income smooting*) adalah tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Oleh karena itu perataan laba (*income smooting*) merupakan bagian dari manajemen laba (Gumanti, 2000).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya (Gumanti, 2000). Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck,

WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Sedangkan menurut Veronica dan Bachtiar (2004), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

Chtourou *et al.* (2001) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang meneliti tentang hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen

laba. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian di atas merupakan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain sektor perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektivitas *corporate governance* pada industri perbankan karena karakteristik dan kompleksitas industri perbankan yang berbeda dengan sektor lain.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan pengertian tersebut maka untuk menjalankan aktivitasnya perbankan harus mempunyai integritas tinggi supaya masyarakat memiliki kepercayaan dalam rangka menjalin hubungan kerja.

Perbankan adalah perusahaan “kepercayaan”, sehingga apabila perusahaan diketahui melakukan tindak manajemen laba otomatis kepercayaan investor akan berkurang dan satu persatu ataupun bersama-sama akan melakukan penarikan dana sehingga bisa menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran) yang kemudian akan merugikan bank tersebut bahkan menyebabkan bank tersebut *collapse* (bangkrut). Bank Indonesia sebagai pengawas semua bank yang ada di

Indonesia menerapkan cara penilaian kesehatan bank dengan berdasarkan pada laporan keuangan keuangan.

Penilaian atas status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak) dengan menggunakan laporan keuangan itulah yang menyebabkan manajer memiliki inisiatif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001). Untuk mencegah tindakan manajemen laba di perbankan tersebut maka Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) antara lain dikeluarkannya Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang dibentuk tahun 2004 yang mempunyai visi untuk menciptakan suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada tahun 2008 pemerintah juga membentuk Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/4/DPNP tanggal 27 Januari tahun 2009 perihal Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. Dengan PAPI diharapkan dapat terjadi peningkatan transparansi kondisi keuangan bank sehingga laporan keuangan bank menjadi semakin relevan, komprehensif, handal, dan dapat diperbandingkan.

Bank Indonesia sebagai badan yang mengawasi semua bank yang ada di Indonesia tahun 2006 mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi

bank umum. Dalam peraturan tersebut tercantum hal mengenai keanggotaan komisaris independen dan komite audit yang bertugas mengawasi kinerja bank berdasarkan informasi-informasi dalam laporan keuangan.

Penelitian tentang pelaksanaan *corporate governance* di perbankan antara lain dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perbankan. Hasil ini berbeda dengan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain penerapan *corporate governance* yang baik untuk meminimalkan manajemen laba terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer. Widyaningdyah (2001) mengungkapkan bahwa jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Widyaningdyah (2001), Tarjo (2008), dan Halim *et al.* (2005) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif

dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan berdasarkan Indrayani (2009) dan Nurlatifiyanti (2008) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga dapat digunakan sebagai *monitoring* terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara kepentingan antara pemilik dengan manajer dan antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda serta dapat mengurangi asimetris informasi antara manajer dengan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005).

Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk *Big Six* lebih rendah daripada auditor *Non Big Six*. Menurut Becker *et al.* (dalam Sanjaya, 2008) auditor *Non Big Six* lebih dapat menggunakan akuntansi secara fleksibel. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Meutia (2004) dan Nuraini dan Sumarno (2007) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* lebih rendah daripada KAP *Non Big Four*.

Fan dan Wong (2001) yang melakukan penelitian di Asia Timur yang menguji pengaruh auditor *Big Five* dan *Non Big Five* menyatakan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi manajemen laba. Ketidakkonsistenan ini pula yang menyebabkan peneliti ingin menguji kualitas auditor dalam penelitiannya.

Selain melihat hasil audit yang telah dilakukan oleh KAP *Big Four*, kinerja perusahaan juga dapat menjadi tolok ukur para investor untuk melihat perkembangan perusahaan. Sehingga manajer akan melakukan berbagai cara untuk menampilkan kinerja yang terbaik untuk menarik investor. Ketika laba perusahaan pada saat ini meningkat maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan laba (Halim *et al.*, 2005). Begitu pula sebaliknya, jika laba masa depan meningkat maka manajer akan menurunkan laba saat ini. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penentuan kinerja keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Na'im (2000) yang menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan oleh bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan sebagai salah satu indikator kinerja keuangan bank. Penilaian kinerja keuangan pada perbankan berdasarkan pada tiga rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas, dan rasio solvabilitas (Dendawijaya, 2003). Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi rasio solvabilitas. CAR dipilih karena variabel tersebut menempati persentase yang tertinggi dalam kriteria penilaian

bank oleh Biro Riset Infobank (2009) yaitu sebesar 20,00%. CAR merupakan hal yang harus dipertahankan jika bank tersebut ingin mendapat kehormatan sebagai bank yang berkinerja sangat bagus (Biro Riset Infobank, 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah kualitas auditor yang dalam penelitian ini membedakan antara auditor *Big Four* dengan auditor *Non Big Four* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage*, dan kinerja keuangan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah perbankan telah menerapkan GCG dalam perusahaannya berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi serta pengetahuan mengenai pengaruh kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage*, dan kinerja keuangan terhadap praktik manajemen laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama bagi: (1) pemegang saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, (2) investor dan pemakai laporan keuangan perusahaan perbankan, (3) badan-badan pengambil kebijakan dalam mengevaluasi peraturan pengungkapan laporan keuangan yang berlaku, dan (4) para praktisi dan akademisi, khususnya peneliti secara pribadi, dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran utuh secara jelas dan menyeluruh mengenai penulisan penelitian ini, maka penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran atau latar belakang penelitian ini untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian, serta disusun sistematika penulisan diakhir bab ini.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini meliputi tentang landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis-hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan secara operasional. Bab ini terdiri atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta definisi operasionalnya. Kemudian dijelaskan mengenai pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, serta metode

pengambilan data dan diakhiri dengan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini membahas deskripsi hasil pengolahan data, pengujian hipotesis dan penjelasan yang mendukung dalam rangka pengambilan kesimpulan penelitian. Setelah itu diuraikan mengenai analisis data dari perolehan penelitian yang dilakukan serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dan bagian akhir dari penelitian ini yang terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan keterbatasan-keterbatasan dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (agen) memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Hal ini dikarenakan prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi inilah yang disebut asimetri informasi. Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.

2. Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.
3. Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

Dalam sektor perbankan, aplikasi teori agensi menjadi unik karena sektor ini berbeda dengan industri yang lain. Salah satunya adalah adanya regulasi yang sangat ketat, yang mengakibatkan penerapan teori agensi dalam akuntansi perbankan dapat berbeda dengan akuntansi untuk perusahaan non perbankan. Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan, yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai prinsipal dan bank-bank yang terdapat di Indonesia sebagai agennya. BI bertugas untuk mengawasi kegiatan dan kinerja perbankan di Indonesia.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003), perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan:

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.
2. Kepemilikan saham oleh investor institusi. Moh'd *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer.
3. Melalui *monitoring* dewan direksi (*board of directors*). Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan keuangan.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1996).

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan,

dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik. Menurut Sanjaya (2008), motivasi tersebut adalah:

1. Motivasi bonus

Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa *ceteris paribus*, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.

2. Motivasi kontraktual lainnya

Hipotesis *debt/equity* yaitu *ceteris paribus*, suatu perusahaan yang rasio *debt/equity* besar cenderung manajer perusahaan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.

3. Motivasi politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan yang kecil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

4. Motivasi pajak

Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena *income taxation*. Karena semakin tinggi labanya maka semakin besar pajak yang dikenakan. Sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi pajak tersebut.

5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar pergantian CEO. Hipotesis rencana bonus menjelaskan bahwa CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi untuk memaksimalkan laba agar menaikkan bonusnya.

6. Motivasi pasar modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dengan begitu, kondisi ini menciptakan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi *earnings* dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008), pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi

positif (*positive accounting theory*) yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan karena manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi).

2. *Debt covenant hypothesis*

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang memiliki rasio *debt to*

equity yang tinggi akan menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3. *Political cost hypothesis*

Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibandingkan di perusahaan kecil. Hal tersebut sebagai akibat adanya regulasi dari pemerintah, misalnya dengan penetapan pajak berdasarkan laba perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya agar pajak yang dibayarkannya tidak terlalu tinggi.

Menurut Scott (dalam Indrayani, 2009) pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

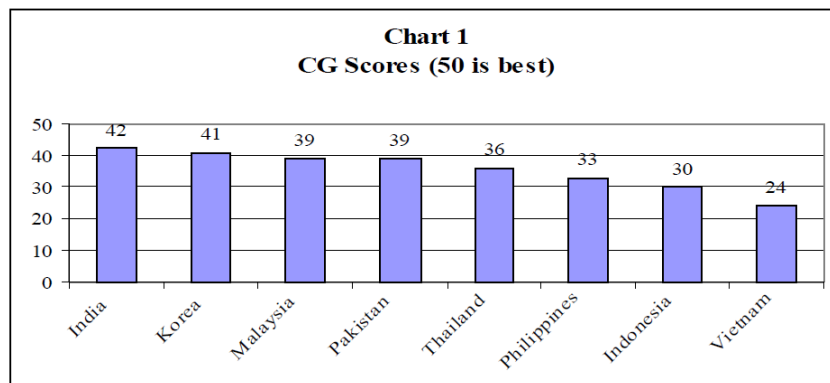
Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 *Corporate Governance*

Corporate Governance (CG) dianggap sebagai salah satu mekanisme untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan pihak lain. Lemahnya CG di Indonesia juga terbukti berdasarkan penelitian McGee (2008), yang meneliti tentang perbandingan CG di Asia. Hasil penelitiannya ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Gambar 2.1

Tingkat *Corporate Governance* di Asia



Sumber: Robert McGee, 2008

Berdasarkan tabel di atas CG di Indonesia menempati peringkat kedua terbawah sebelum Vietnam yang berarti bahwa CG di Indonesia masih tergolong buruk dibandingkan negara lain di Asia. CG berkaitan erat dengan kepercayaan, baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara.

Dengan sistem CG yang baik maka perlindungan yang efektif dapat diberikan kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan perolehan kembali investasi dengan wajar dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus menyadari bahwa sistem CG yang baik sangat berarti bagi kepentingan pemegang sahamnya, penyandang dana serta karyawannya, dan bagi perusahaan itu sendiri (FCGI).

Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002, mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP bagian penjelasan umum memberikan prinsip-prinsip GCG sebagai berikut:

“*Pertama* transparansi (*transparency*) diartikan sebagai keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang materil dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. *Kedua*, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban bank sehingga pengelolaannya berjalan efektif. *Ketiga*, pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat. *Keempat*, independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank

secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. *Kelima*, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Dalam sektor perbankan kewajiban penerapan GCG tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Mekanisme CG dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) *internal mechanism* (mekanisme internal) yang terdiri dari komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif, (2) *external mechanism* (mekanisme eksternal) seperti pengendalian oleh pasar dan *debt financing* (Barnhart dan Rosenstein, 1998).

Menurut Utama (dalam Herawaty, 2008) prinsip-prinsip GCG yang telah diterapkan memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Meminimalkan *agency cost* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipal dengan agen.
2. Meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal.
3. Meningkatkan citra perusahaan.
4. Meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah.
5. Peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1996). Warfield *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang perusahaan dengan pemegang saham minoritas. Apabila tidak terdapat hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktivitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham lain (Tarjo, 2008).

Penelitian La Porta *et al.* (1998) menunjukkan bahwa kepemilikan semua perusahaan publik di hampir semua negara adalah terkonsentrasi, kecuali di Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang. La Porta *et al.* (1998) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terjadi di negara-negara dengan tingkat *corporate governance* yang rendah.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Balsam *et al.* (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir *earnings management* tergantung pada tingkat kecanggihan investor tersebut.

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Pernyataan ini sesuai dengan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai

sophisticated investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*.

2.1.3.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono *et al.*, 2009).

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 50% (lima puluh perseratus) dari jumlah anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Klein (2006), Chtourou *et al.* (2001), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003).

2.1.4 Kualitas Auditor

Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang hutang (*bond holder*) dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Nilai auditing timbul karena auditing menurunkan pelaporan yang salah atas informasi akuntansi

(Ardiati, 2005). Hasil auditing ini dicerminkan dalam laporan keuangan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

2.1.5 Leverage

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008), dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Herry dan Hamin (dalam Tarjo, 2008) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan.

Tetapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al.*, 2007).

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian hutang daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian hutang.

2.1.6 Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan). Sebagai perantara keuangan maka kepercayaan masyarakat merupakan hal yang penting dalam menjalankan bisnis perbankan, karena itu manajemen bank dihadapkan berbagai upaya untuk menjaga kepercayaan tersebut dari nasabah dan calon nasabah.

Menurut UU No. 10 tahun 1998, jenis bank dibedakan berdasarkan:

- a. Dilihat dari segi fungsinya, terdiri dari bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
- b. Dilihat dari segi kepemilikannya, terdiri dari bank milik pemerintah, milik swasta nasional, milik asing, dan bank milik campuran.

- c. Dilihat dari segi status, terdiri dari bank devisa dan bank non devisa, merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa.
- d. Dilihat dari segi cara menentukan harga, terdiri dari bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Menurut Kasmir (2004), kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*)
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit
3. Memberikan jasa-jasa bank (*services*)

2.1.6.1 Kinerja Keuangan Bank

Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan merupakan pondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif.

Menurut Dendawijaya (2003) kinerja keuangan bank diukur melalui tiga rasio, yaitu:

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank adalah: *cash ratio*, *reserve requirement*, *loan to deposit ratio (LDR)*, dan rasio kewajiban bersih call money.

2. Rasio rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Beberapa rasio rentabilitas yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank adalah: *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, rasio biaya operasional, dan *net profit margin (NPM)*.

3. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Beberapa rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank adalah: *capital adequacy ratio (CAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *long term debt to assets ratio*.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kinerja bank untuk kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). CAR menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Perlunya permodalan bank adalah untuk: (1) melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat, (2) untuk menutup risiko operasional yang dapat terjadi, (3) menghapus aset yang *net performing loan* (NPL) dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang telah ditentukan, (4) sumber pendanaan pendahuluan. Berdasarkan ini, maka dua fungsi utama kapital adalah pembiayaan dalam infrastruktur dan melindungi nasabah dari kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan.

Dalam formula CAR dibandingkan antara modal dengan semua jenis aktiva yang dianggap mengandung risiko atau yang lazim disebut aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. BI menerapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh tiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR.

Berdasarkan ketentuan BI dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur perhitungan ATMR, yang terdiri atas ATMR dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva. Pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Dalam Biro Riset Infobank (birI) CAR memiliki persentase yang paling tinggi yaitu 20% yang berarti bahwa CAR merupakan kriteria utama yang sangat menentukan kinerja bank.

Berdasarkan ketentuan BI, bank dinyatakan termasuk bank sehat jika memiliki CAR minimum 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) (dalam Dendawijaya, 2003).

$$\text{Rumus: CAR} = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Desain penelitian (variabel dan metodologi penelitian)	Hasil penelitian
1	April Klein (2006)	<i>Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: komite audit dan karakteristik dewan direksi Model: regresi berganda	Komite audit berhubungan negatif, karakteristik dewan berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Sonda Marrakchi Chtourou, Jen Bedard, dan Lucie Courteau (2001)	<i>Corporate Governance and Earnings Management</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: komite audit dan ukuran dewan direksi Model: regresi berganda	Komite audit berpengaruh negatif dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3	Marcia Millon Cornett, Alan J. Marcus, Anthony Saunders, dan Hassan Tehranian (2006)	<i>Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan institusional, kepemilikan saham oleh direksi/eksekutif, karakteristik dewan direksi, tekanan CEO, dan kinerja perusahaan (CFROA) Model: regresi berganda	Kepemilikan institusional dan karakteristik dewan direksi berhubungan negatif dengan manajemen laba, kinerja dan kepemilikan saham oleh direksi/eksekutif berhubungan positif dengan manajemen laba
4	K.V. Peasnell, P.F. Pope, dan S. Young (1998)	<i>Outside Directors, Board</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel	Proporsi dewan komisaris independen

		<i>Effectiveness, and Earnings Management</i>	independen: komposisi dewan komisaris independen Model: regresi berganda	berhubungan negatif dengan manajemen laba
5	Joseph P.H. Fan dan T.J Wong (2001)	<i>Do External Auditors Perform a Corporate Governance Role in Emerging Markets? Evidence from East Asia</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kualitas audit Model: regresi berganda	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
6	Nobuyuki Teshima dan Akinobu Shuto (2008)	<i>Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan manajerial Model: regresi berganda	Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba
7	Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan Model: regresi linier berganda	komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8	Lilis Setiawati dan Ainun Na'im	Penilaian Kesehatan Bank	Variabel dependen: manajemen laba	Bank yang mengalami

	(2000)	oleh Bank Indonesia dan Manajemen Laba dalam Perbankan	Variabel independen: tingkat kesehatan bank (KPM, ROA, BOP O, LDR) Model: regresi berganda	penurunan tingkat kesehatan akan menaikkan labanya (manajemen laba)
9	Inten Meutia (2004)	Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba antara KAP <i>Big 5</i> dan <i>Non Big 5</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kualitas audit Model: <i>independent t-test</i>	Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
10	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor eksternal dan komite audit Model: regresi berganda	Auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
11	Aloysia Yanti Ardiati (2005)	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: <i>return</i> perusahaan yang diaudit KAP <i>Big 5</i> Model: regresi berganda	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap <i>return</i> perusahaan yang diaudit KAP <i>Big 5</i> dan berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> perusahaan yang diaudit KAP <i>Non Big 5</i>
12	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan	Variabel dependen: manajemen laba, nilai pemegang saham, dan <i>Cost of</i>	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh

		<i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta <i>Cost of Equity Capital</i>	<i>Equity Capital</i> Variabel independen: kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> Model: analisis jalur dengan <i>Partial Least Square (PLS)</i>	negatif signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
13	Gideon SB. Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur	Variabel dependen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris Variabel independen: manajemen laba Model: regresi berganda	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba
14	Sylvia Veronica N.P.S dan Yanivi S. Bachtiar (2004)	<i>Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: asimetri informasi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, nilai perusahaan, dan komite audit Model: regresi berganda	Asimetri informasi dan komite audit berhubungan positif dengan manajemen laba, nilai perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba

15	Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Machfoedz (2003)	Analisis Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Indikasi Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi Model: regresi berganda	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba
16	Linda Kusumaning Wedari (2004)	Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit Model: regresi berganda	Proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba
17	Rahmawati (2008)	Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: asimetri informasi, kualitas audit, profitabilitas, dan regulasi tentang tingkat kesehatan dan kehati-hatian Model: regresi berganda	Profitabilitas dan asimetri informasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
18	Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial,	Kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

			proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kinerja keuangan Model: regresi berganda	manajemen laba, Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
19	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: reputasi auditor, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO Model: regresi berganda	hanya <i>leverage</i> saja yang berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>
20	Julia Halim, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing (2005)	Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan	Asimetri informasi, kinerja masa kini, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		dalam Indeks LQ-45	Model: regresi berganda	manajemen laba, sedangkan kinerja masa depan berhubungan negatif dengan manajemen laba
21	Sylvia Veronica dan Siddharta Utama (2006)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit Variabel kontrol: <i>debt</i> (total hutang dibagi total asset) Model: regresi berganda	Kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berhubungan positif, ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan, ukuran KAP berhubungan negatif, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif, dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif, sedangkan <i>debt</i> berpengaruh positif signifikan dengan manajemen laba
22	Syaiful Iqbal dan Nurul Fachriyah (2007)	<i>Corporate Governance</i> sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan	kepemilikan manajerial berhubungan negatif signifikan, ukuran dewan direksi dan komite audit berpengaruh

			direksi, dan komite audit Model: regresi berganda	positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba
23	Komarudin Achmad, Imam Subekti, dan Sari Atmini (2007)	Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: rencana bonus, <i>debt covenant</i> , dan biaya politik Model: regresi berganda	peningkatan motivasi <i>debt covenant</i> dan motivasi biaya politik akan meningkatkan praktik manajemen laba
24	Zahara dan Sylvia Veronica Siregar (2008)	Pengaruh Rasio Camel terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: CAMEL (CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR) Model: regresi berganda	CAMEL berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba
25	Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, dan kualitas audit Model: regresi berganda	Konsentrasi kepemilikan, kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP) dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

				manajemen laba
--	--	--	--	----------------

2.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan salah satu bentuk akibat asimetri informasi dalam teori agensi. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi tentang perusahaan yang dikelolanya. Kehadiran *good corporate governance* diharapkan dapat menciptakan iklim tata kelola yang baik dan lebih transparan.

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Sedangkan menurut Veronica dan Bachtiar (2004), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional. Ukuran KAP sebagai proksi dari kualitas auditor juga diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya 2008).

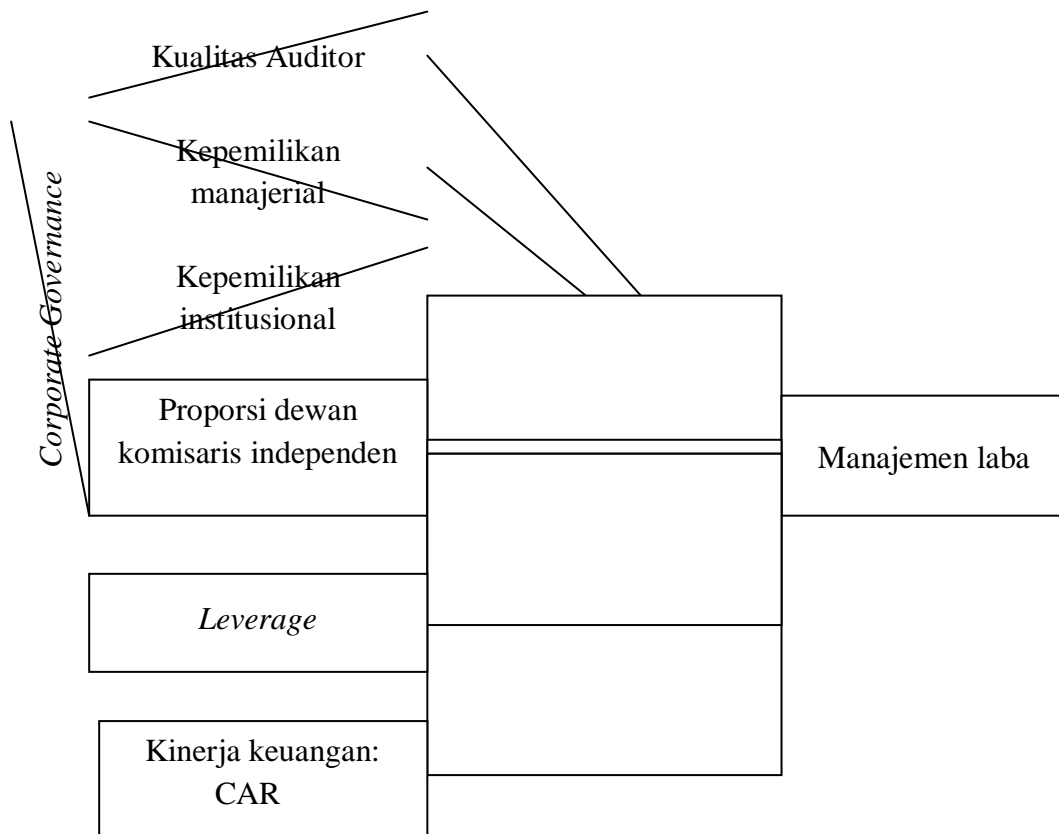
Tindakan manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya perusahaan. Hasil kinerja perusahaan menjadi tidak diketahui dengan pasti oleh investor sehingga menyebabkan investor

menyalahartikan laporan keuangan tersebut. Kontrak hutang (*leverage*) yang tinggi juga dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008) yang mengelompokkan *leverage* dalam *debt covenant hypothesis*.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas maka peneliti merumuskan kerangka pemikiran penelitian ini:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba

Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non Big Four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big Four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Ini terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008).

Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kualitas auditor yang tinggi yang dalam penelitian ini auditor yang termasuk *Big Four* akan mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H₁ : kualitas auditor berhubungan negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus

sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (1) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*) dan (2) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan bukan pemilik (*non owners-manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2003).

Pendapat tersebut sesuai dengan Madiastuty dan Mahfoedz (2003) dimana hubungannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen. Selain di Indonesia, penelitian di Jepang yang dilakukan oleh Teshima dan Shuto (2008) hasilnya sesuai dengan Madiastuty dan Mahfoedz (2003) bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : kepemilikan manajerial berhubungan negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak

menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Tarjo (2008) melakukan penelitian pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz (2003).

Cornett *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka perumusan hipotesis menurut peneliti adalah:

H₃: kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba

2.4.4 Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Fama dan Jensen (dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell *et al.* (1998) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris

independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Wedari (2004), berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Berdasarkan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Surat Edaran No. 9/12/DPNP tentang GCG di bank, mengharuskan tiap bank memiliki 50% anggota komisaris independen dari jumlah total anggota dewan komisaris. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₄: proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif dengan manajemen laba

2.4.5 Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Scott (dalam Sulistyanto, 2008) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Achmad *et al.* (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum.

Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa *leverage* di antara variabel lain dalam penelitiannya hanya *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Tarjo (2008). Temuan tersebut sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang (Tarjo, 2008). Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesisnya adalah:

H₆: *leverage* berhubungan positif terhadap manajemen laba

2.4.6 Hubungan Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahara dan Veronica (2008), menyimpulkan bahwa kinerja bank yang diproksikan dengan CAMEL (CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR) berhubungan negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setiawati dan Na'im (2000) yang menyatakan bahwa ketika tingkat kesehatan bank menurun maka praktik manajemen laba akan meningkat.

Hal ini dikarenakan tingkat kesehatan bank merupakan salah satu indikator penilaian para investor dan masyarakat terhadap bank tersebut. Ketika bank

tersebut tidak dapat menunjukkan kinerja yang baik maka bank tersebut tidak dipercaya lagi oleh investor dan masyarakat yang menggunakan jasa bank tersebut, dan akhirnya menyebabkan dilikuidasinya bank tersebut. Berdasarkan hal di atas maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₇: kinerja keuangan berhubungan negatif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage*, dan kinerja keuangan pada perbankan.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

3.1.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat yang menjadi fokus penelitian ini adalah manajemen laba yang diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggunakan

komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam memperlakukan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008).

Penelitian ini menggunakan model Beaver dan Engel (dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Model ini menggunakan komponen penyisihan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan. Rahmawati (dalam Nasution dan Setiawan, 2007) menyatakan bahwa model ini merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Model Beaver dan Engel (1996) dituliskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it} \quad (3.1)$$

Keterangan:

TA_{it} : total akrual

CO_{it} : *loans charge offs* (kredit yang dihapusbukukan) dicerminkan dari agunan yang diambilalih dengan pertimbangan agunan tersebut menghapus kredit macet dengan penyerahan jaminan

$LOAN_{it}$: *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} : *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah) berdasarkan kolektibilitas lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet

ΔNPA_{it+1} : selisih *non performing assets* satu tahun ke depan dengan *non performing assets t*

$$NDA_{it} = TA - (\beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1}) \quad (3.2)$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \quad (3.3)$$

Dimana:

TA_{it} adalah total akrual yang dihitung dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), NDA_{it} adalah non akrual diskresioner, dan DA_{it} adalah *discretionary accruals* (akrual diskresioner).

3.1.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kualitas auditor

Auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Proksi kualitas auditor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). Auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

2. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan

manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

3. Kepemilikan institusional

Beiner *et al.* (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

4. Proporsi dewan komisaris independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP). Menurut Fama dan Jensen (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007), *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Semakin besar proporsi

dewan komisaris independen maka semakin dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Proporsi dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) dengan total anggota dewan komisaris.

5. *Leverage*

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. *Leverage* digunakan untuk menangkap insentif dalam tindakan manajemen laba ketika terjadi pelanggaran perjanjian hutang (Klein, 2002). Rasio *leverage* dihitung seperti di bawah ini:

$$\text{Rumus: } leverage = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}} \quad (3.4)$$

6. Kinerja keuangan perbankan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan CAR, dimana arti CAR adalah rasio kinerja bank untuk kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan termasuk bank sehat jika memiliki CAR minimum 8%.

$$\text{Rumus: } CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \quad (3.5)$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2008. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dimana dalam penelitian ini, pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2006-2008.
3. Perusahaan memiliki data kepemilikan saham perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit dalam *Indonesia Capital Directory Market (ICMD)*.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2006-2008.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri dari:

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan tahun 2006-2008 yang didapat dari pojok BEI Universitas Diponegoro.

2. Data kepemilikan saham, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit yang didapat dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang terdapat pada perpustakaan referensi fakultas ekonomi Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan data lain yang diperlukan berdasarkan penjelasan sebelumnya. Data pendukung lainnya diperoleh dengan metode studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah serta literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum,

minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2009). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol (Ghozali, 2009).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas (Ghozali, 2009).

1. Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika cukup tinggi, maka terdapat multikolonieritas.
- c. Dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

2. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2009). Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan melakukan Uji Durbin Watson, Uji Langrange Multiplier, Uji Statistics Q: Box Pierce dan Ljung Box, dan Run Test (Ghozali, 2009).

3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara: (1) melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat, (2) Uji Park, (3) Uji Glejser, dan (4) Uji White.

4. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2009) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik.

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu maka bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } DA_{it} = \alpha + \beta_1 \text{AUD} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{PDK} + \beta_5 \text{LEV} + \beta_6 \text{CAR} \quad (3.6)$$

Keterangan:

α : konstanta

β : koefisien regresi

DA_{it} : *discretionary accruals*

AUD : kualitas auditor

KM : kepemilikan manajerial

KI : kepemilikan institusional

PDK : proporsi dewan komisaris independen

LEV : *leverage*

CAR : *capital adequacy ratio*

Persamaan di atas kemudian dianalisis dengan SPSS 11.5 dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2009).

2. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel terikat (Ghozali, 2009).

3. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2009).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2008. Berdasarkan data yang didapat dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, terdapat 84 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2008. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah bank yang terdaftar dalam BEI tahun 2006-2008	84
2	Jumlah bank yang tidak memenuhi kriteria	(18)
Jumlah sampel (akhir)		66

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008 terdapat 84 perusahaan. Namun, diantara perusahaan tersebut terdapat 18 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, sehingga pada data hasil sampel yang ditetapkan diperoleh sebanyak 66 perusahaan perbankan sebagai jumlah observasi penelitian.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUD	66	,00	1,00	,64	,48
KM	66	,00	97,78	9,46	22,22
KI	66	,00	97,48	65,44	24,66
PDK	66	,00	100,00	51,12	16,46
LEV	66	78,96	180,77	91,64	12,65
CAR	66	-39,62	41,02	17,22	9,69
DA	66	4,8E+11	5,9E+13	1,1E+13	1,463E+13
Valid N (listwise)	66				

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 66. Pada variabel kualitas auditor memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Dalam variabel ini nilai 0 diartikan bahwa perusahaan perbankan tidak menggunakan jasa KAP *Big Four*, sedangkan nilai 1 berarti bank tersebut menggunakan KAP *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangannya. Nilai rata-rata (mean) dalam variabel kualitas auditor ini menunjukkan angka 0,64 yang berarti bahwa 64% bank menggunakan jasa KAP *Big Four*. Standar deviasinya adalah 0,48 yang berarti 48%.

Pada variabel kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 97,78, mean 9,46, dan standar deviasi 22,22. Artinya kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel (dalam penelitian ini perbankan) paling kecil 0% dan paling besar adalah 97,78%. Sedangkan rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel adalah 9,46% dengan standar deviasi 22,22%.

Pada variabel kepemilikan institusional nilai minimumnya adalah 0, nilai maksimum 97,48, mean 65,44, dan standar deviasi 24,66. Artinya, kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan perbankan paling kecil 0%, paling besar 97,48%, dan rata-rata kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan sampel adalah 65,44%. Sedangkan standar deviasi yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam kepemilikan institusional adalah 24,66%.

Proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan perbankan menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 100, mean 51,12, dan standar deviasi 16,46. Artinya dalam perusahaan perbankan ada yang tidak memiliki komisaris independen, sedangkan paling tinggi seluruh dewan komisaris dalam bank tersebut merupakan komisaris independen. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel adalah 51,12% dengan standar deviasi 16,46%.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 78,96, nilai maksimum 180,77, nilai rata-rata 91,64, dan standar deviasi 12,65. Nilai minimum dan maksimum pada variabel ini menyatakan bahwa total *leverage* yang terjadi paling rendah

adalah 78,96% dan tertinggi 180,77%. Sedangkan secara rata-rata sebesar 91,64%. Standar deviasi untuk variabel *leverage* sebesar 12,65%.

Nilai minimum dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah -39,62% dan maksimumnya adalah 41,02%. Nilai minus dalam angka 39,62% berarti bank tidak dapat menyediakan modal minimum yang cukup untuk menanggulangi kerugian atas kredit yang diberikan. Nilai rata-rata yang diperoleh dalam variabel CAR adalah 17,22% dan standar deviasi sebesar 9,69%.

Nilai rata-rata untuk variabel manajemen laba (DA) adalah sebesar 10.544.427.054.586,15 rupiah dengan standar deviasi sebesar 14.626.112.796.335,75 rupiah. Sedangkan nilai terendah sebesar 477.018.125.267,35 rupiah dan nilai tertingginya adalah 59.357.072.751.124,20 rupiah.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

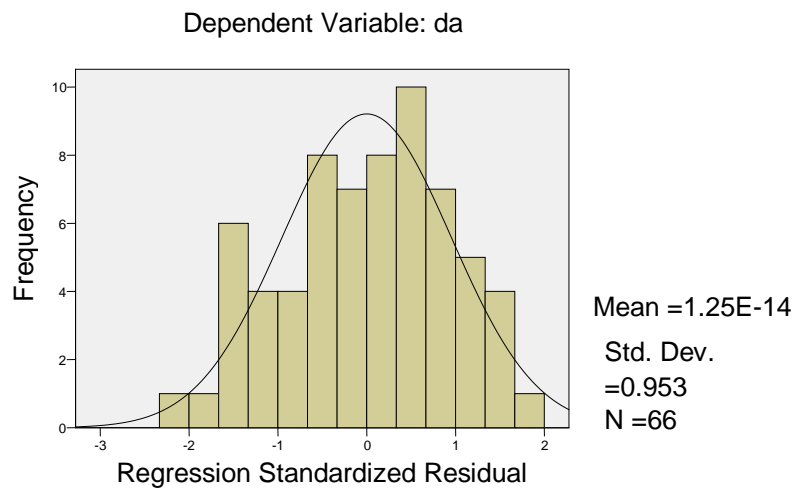
4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, *normal probability plot*, dan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Akibat data yang tidak terdistribusi dengan normal, maka dilakukan semilog untuk membuat data menjadi

terdistribusi dengan normal. Hasil setelah dilakukan semilog ditampilkan di bawah ini:

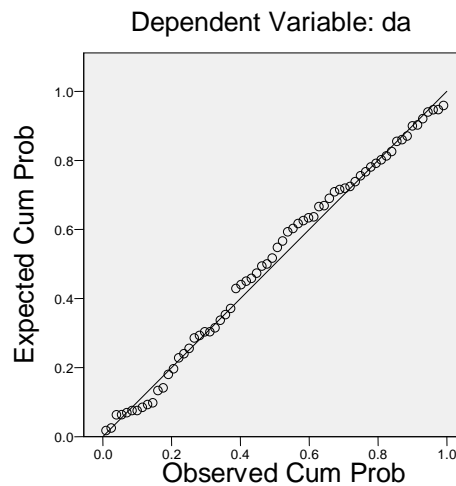
Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Gambar 4.2
Grafik Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Tabel 4.3
 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,01014419
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,064
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,548
Asymp. Sig. (2-tailed)		,925

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan normal *probability plot*, tampak bahwa histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng ke kanan atau kiri. Sedangkan pada grafik normal *probability plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi yang diuji dengan menggunakan grafik tersebut telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,548 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p=0,925 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Multikolonieritas terjadi jika nilai *tolerance*>0,1 atau nilai VIF<10 (Ghozali, 2009).

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
AUD	,807	1,257
KM	,341	3,369
KI	,319	3,390
PDK	,843	1,175
LEV	,645	1,552
CAR	,609	1,614

a Dependent Variable: DA

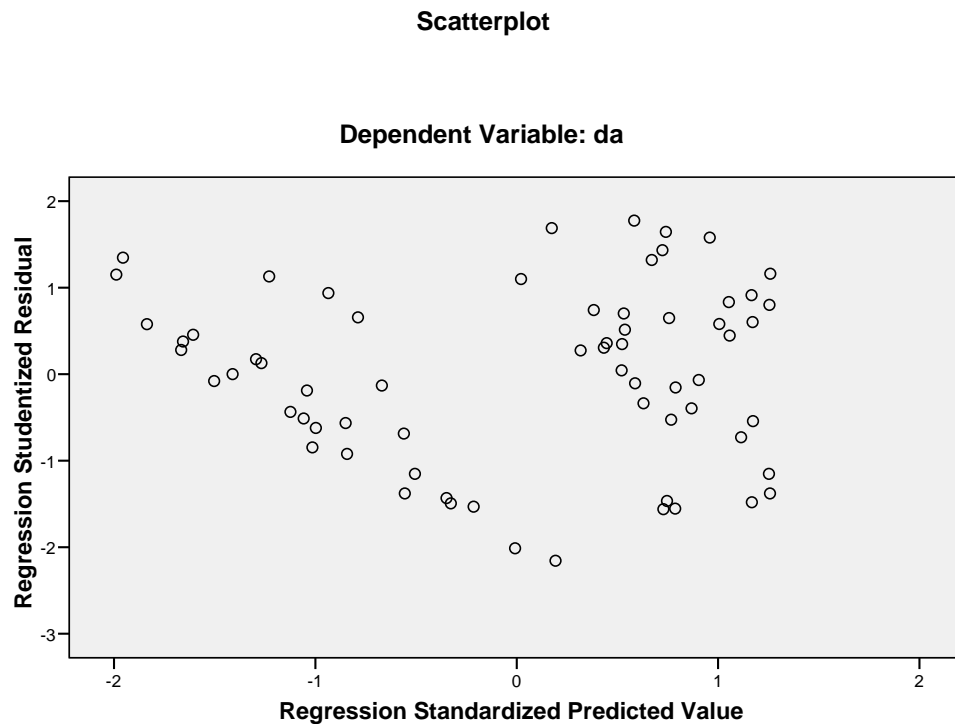
Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa AUD, KM, KI, PDK, LEV, dan CAR menunjukkan nilai *tolerance*>0,1 atau nilai VIF<10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari multikolonieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual pengamatan satu dengan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas maupun homoskedastisitas (Ghozali, 2009).

Gambar 4. 3
Scatter Plot



Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Dari hasil pengujian *scatter plot* pada gambar 4.3 yang merupakan salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak terkena heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan antara yang satu

dengan lainnya. Dimana masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2009).

Tabel 4.5
Hasil Durbin-Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747(a)	,558	,514	1,06026	,924

b Dependent Variable: DA

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Dari hasil Durbin-Watson di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson < $dL=1,404$. Sehingga harus dilakukan beberapa cara untuk mengobatinya agar terbebas dari autokorelasi. Hasil pengobatan yang dilakukan terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Durbin-Watson setelah diobati
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,730(a)	,532	,277	,02753	1,863

a Predictors: (Constant), AUD, LNCAR@, LNPDK@, LNLEV@, LNKM@, LNKI@

b Dependent Variable: LNDA@

Setelah dilakukan pengobatan maka nilai Durbin-Watson menjadi 1,863 yang berarti $DW > dU=1,805$ dan $DW < 4-dU$. Sehingga variabel bebas sudah tidak terkena autokorelasi atau bebas autokorelasi.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Uji F (F Test)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F (F Test)

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83,876	6	13,979	12,435	,000(a)
	Residual	66,325	59	1,124		
	Total	150,201	65			

a Predictors: (Constant), CAR, KM, PDK, AUD, LEV, KI

b Dependent Variable: DA

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari hasil uji F, nilai F sebesar 12,435 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel AUD, KM, KI, PDK, LEV, dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap DA.

4.2.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of-fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.8
 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,747(a)	,558	,514	1,06026

a Predictors: (Constant), CAR, KM, PDK, AUD, LEV, KI

b Dependent Variable: DA

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,514 yang berarti sebesar 51,4% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas dalam jumlah yang cukup besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 51,4% manajemen laba yang diproksikan dengan nilai *discretionary accrual* dipengaruhi oleh variabel kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, dan CAR sebagai proksi kinerja keuangan perbankan. Sedangkan sisanya sebesar 49,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Parsial (T Test)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut manakah diantara keenam variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji t dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji T

Coefficients(a)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan terhadap Ha
	B	Std. Error	Beta			
AUD	2,315	,305	,738	7,580	*,000	Ditolak
KM	-,020	,010	-,295	-1,966	*,025	Diterima
KI	-,026	,010	-,428	-2,760	*,008	Diterima
PDK	-,003	,009	-,034	-,357	,722	Ditolak
LEV	-,008	,013	-,063	-,582	,562	Ditolak
CAR	-,038	,018	-,245	-2,188	*,033	Diterima

a Dependent Variable: DA

*Signifikan pada $\alpha=5\%$ (0,005)

Sumber: data yang diolah dengan SPSS

Tabel 4.9 menunjukkan variabel kualitas auditor memiliki t_{hitung} sebesar 7,580 dan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig sebesar $0,00 < \alpha = 0,05$ berarti variabel kepemilikan institusional signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun karena nilai korelasi antara kualitas auditor dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang positif maka “H₁: kualitas auditor berhubungan negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,966 dengan nilai sig 0,025. Nilai sig sebesar $0,025 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, “H₂: kepemilikan manajerial berhubungan negatif terhadap manajemen laba” diterima.

Untuk variabel kepemilikan institusional, nilai t_{hitung} sebesar -2,760 dan nilai sig sebesar $0,008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, “H₃: kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba” diterima.

Variabel proporsi dewan komisaris independen memberikan nilai t_{hitung} sebesar -0,357 dan nilai sig sebesar 0,722. Nilai sig sebesar $0,722 > 0,05$ maka variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, “H₄: proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Variabel *leverage* memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,582 dengan nilai sig sebesar $0,562 > 0,05$. Artinya, variabel *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, “H₅: *leverage* berhubungan positif terhadap manajemen laba” ditolak.

Nilai t_{hitung} untuk variabel CAR sebesar -2,188 dan nilai sig sebesar 0,033. Nilai sig sebesar $0,333 > 0,05$ sehingga variabel CAR berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Oleh karena itu, “H₆: kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR berhubungan negatif terhadap manajemen laba” diterima.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, sehingga H₁ kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit yang diukur berdasarkan ukuran KAP (KAP *Big Four* dan *Non Big Four*). Perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba. Dilihat dari hubungan antara variabel kualitas auditor dengan manajemen laba yang positif yang dapat disebabkan oleh auditor yang termasuk *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibanding auditor *Non Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini didukung dengan terjadinya kasus Enron yang baru terbongkar dalam waktu yang lama.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Dari hasil tersebut, maka H_2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Menurut Shleifer dan Vishny, dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Iqbal dan Fachriyah (2007) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi manajemen laba perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan antara variabel kepemilikan institusional dengan manajemen laba, variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka manajemen laba cenderung lebih kecil. Menurut Moh'd *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accrual* sehingga kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen.

4.3.4 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan telah memenuhi proporsi komisaris independen sebesar 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata (mean) statistik deskriptif variabel PDK yang mencapai angka lebih dari 50%. Namun ternyata pemenuhan proporsi komisaris independen berdasarkan Peraturan BI No. 8/4/PBI/2006 tiap bank minimal memiliki 50% komisaris independen dari jumlah dewan komisaris ini tidak dilakukan dengan seharusnya karena ternyata dengan tingkat komisaris independen yang tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Hal ini juga dijelaskan oleh Boediono (2005), yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba antara lain karena penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Veronica dan Utama (2005). Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya pengendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan

komisaris tidak independen, sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) dan Veronica dan Bachtiar (2004) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, H₅ yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak. Easterbrook (dalam Putri dan Nasir, 2006) berargumen bahwa untuk mengurangi *agency cost* dapat dilakukan dengan kepemilikan saham dari dalam (manajerial). Menurut Crutchley *et. al* (dalam Putri dan Nasir, 2006), kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Karena *monitoring* dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*. *Debtholders* yang sudah menanamkan dananya di perusahaan dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut. *Monitoring* dalam perusahaan yang ketat, mendorong institusi untuk meningkatkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun pemegang saham yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan Indrayani (2009) dan Nurlatifiyanti (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.6 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, kinerja keuangan yang diprosikan dengan CAR menunjukkan hasil yang signifikan berhubungan negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, H_6 yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. CAR merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dengan tingkat persentase yang ditetapkan biri terhadap penilaian tingkat kesehatan bank yaitu sebesar 20% pada poin CAR maka menyebabkan tiap bank berusaha untuk meningkatkan CAR dalam perusahaannya.

Perlunya permodalan bank adalah untuk: (1) melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat, (2) untuk menutup risiko operasional yang dapat terjadi, (3) menghapus aset yang *net performing loan* (NPL) dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang telah ditentukan, (4) sumber pendanaan pendahuluan. Berdasarkan ini, maka dua fungsi utama kapital adalah pembiayaan dalam infrastruktur dan melindungi nasabah dari kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan jumlah CAR yang tersedia di bank rendah maka tindakan manajemen laba perusahaan tersebut akan tinggi karena jika manajer tidak dapat menampilkan tingkat persentase CAR yang baik, maka masyarakat tidak akan percaya terhadap bank tersebut dan tidak akan menggunakan bank tersebut. Jika hal ini terjadi maka

bank sebagai penyalur kredit tidak dapat menghimpun dana dari masyarakat untuk memberikan kredit dan pada akhirnya bank tersebut akan dilikuidasi. Jika CAR ini memiliki nilai yang rendah maka bank tersebut tidak dapat melanjutkan kegiatannya untuk membiayai kredit yang diberikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawati dan Na'im (2002) yang berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa jika terjadi penurunan tingkat kesehatan bank maka bank akan menaikkan nilai labanya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berisikan suatu model untuk menguji pengaruh kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage*, dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata dengan KAP *Big Four* tidak dapat meminimalisir tindakan manajemen laba dalam perbankan. Kualitas auditor yang digunakan oleh perusahaan perbankan hanya digunakan untuk menarik investor.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh manajer, maka akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh institusi lain selain perusahaan itu sendiri, maka akan semakin mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut. Dengan kepemilikan saham yang tinggi oleh institusi,

maka dapat mengawasi dan mengontrol tindakan manajemen laba perusahaan tersebut.

4. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemenuhan proporsi dewan komisaris independen yang dilakukan oleh perbankan hanya untuk memenuhi regulasi yang mengatur tentang proporsi dewan komisaris independen pada tiap bank. Sehingga hal ini menyebabkan komisaris independen tidak dapat bekerja secara maksimal untuk mengurangi manajemen laba.
5. *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Karena *monitoring* dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*.
6. CAR sebagai proksi dari kinerja keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif. Hal ini berarti bahwa jika suatu bank tidak dapat memenuhi CAR maka perusahaan tersebut akan melakukan manajemen laba agar CAR terpenuhi. Hal ini dilakukan karena CAR merupakan modal dasar bank dalam memenuhi kredit yang diberikan kepada masyarakat.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI bukan pada seluruh bank swasta maupun devisa yang ada di Indonesia.
2. *Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya diwakili oleh tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.
3. Kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya menggunakan CAR sedangkan banyak proksi kinerja keuangan perbankan yang dapat digunakan seperti variabel-variabel dalam CAMELS.

5.3 Saran

Dari keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan maka dapat diberikan saran-saran, yaitu sebagai berikut:

1. Sampel penelitian sebaiknya diperbanyak dengan memasukkan seluruh bank yang terdapat di Indonesia.
2. Variabel yang termasuk dalam *corporate governance* sebaiknya ditambah dengan variabel tingkat pendidikan komite audit, direksi dan variabel lain yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan survey sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya dan relevan.
3. Variabel kinerja keuangan sebaiknya memasukkan tiap variabel dalam CAMELS untuk mewakili tiap rasio dalam mengukur kinerja perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Komarudin, Imam Subekti, dan Sari Atmini. 2007. "Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. "*Sistem Pengendalian Manajemen*". Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 8, No. 3, hal. 235-249.
- Barnhart, Scott and Stuart Rosenstein. 1998. "Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance: An Empirical Analysis". *The Financial Review*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=127689. Diakses tanggal 1 Juli 2010.
- Biro Riset Infobank No. 363. 2009. hal. 333-350.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Chtourou, Sonda Marakchi, Jean Bedard, and Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=275053. Diakses tanggal 1 Juli 2010.
- Cornett, Marcia Millon, Alan J. Marcus, Anthony Saunders, and Hassan Tehranian. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance and True Financial Performance". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=886142. Diakses tanggal 1 Juli 2010.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. "*Manajemen Perbankan*". Jakarta: Ghalia Indonesia. hal. 333-350.
- Fan, Joseph P.H and T.J Wong. 2001. "Do External Auditors Perform a Corporate Governance Role in Emerging Markets? Evidence from East Asia". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=290290. Diakses tanggal 4 Juli 2010.
- Ghozali, Prof. Dr. Imam M. Com., Akt. 2009. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gumanti, Tatang Ary. 2000. "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 2, No. 2, hal. 104-115.

Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.

Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan. 2007. "Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Hutang". *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.

Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.

Indrayani, Sita. 2009. "Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi yang Terdapat di BEI)". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.

Iqbal, Syaiful dan Nurul Fachriyah. 2007. "Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management)". *VENTURA* Vol. 10, No. 3.

Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.

Kasmir S.E, M.M. 2004. "*Manajemen Perbankan*". Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 2 Juli 2010.

Klein, April. 2006. "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=246674. Diakses tanggal 15 Juli 2010.

La Porta, Rafael, Florencio Lopez de Silanes, and Andrei Shleifer. 1998. "Corporate Ownership Around the World". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=103130. Diakses tanggal 15 Juli 2010.

McGee, Robert W. 2008. "Corporate Governance In Asia: A Comparative Study". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1078224. Diakses tanggal 4 Juli 2010.

Meutia, Inten. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7, No. 3, hal. 333-350.

Midiastuty, Pratana P. dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi 6*. Surabaya.

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.

Nuraini, A. dan Sumarno Zain. 2007. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal MAKSI* Vol. 7, No. 1, hal. 19-32.

Nurlatifiyanti, Nastiti. 2008. "Analisis Pengaruh Leverage, EPS dan Ukuran Perusahaan terhadap Abnormal Return (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ)". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.

Nuryaman. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.

Peasnell , K.V., P.F. Pope, dan S. Young. 1998. "Outside Directors, Board Effectiveness, and Earnings Management". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=125348. Diakses tanggal 10 Juli 2010.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang GCG dalam perusahaan perbankan.

Putri, Imanda Firmantyas dan Mohammad Nasir. 2006. "Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.

Rahmawati. 2008. "Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 23, No. 4, hal. 385-403.

Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 11, No. 1, hal. 97-116.

Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001. "Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry". *Gajahmada International Journal of Bussiness* Vol. 3, No. 2, hal. 159-176.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1.

Shleifer, Andrei and Robert W. Vishny. 1996. "A Survey of Corporate Governance". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=100528. Diakses tanggal 10 Juli 2010.

Studi Penerapan OECD 2004 dalam Peraturan Mengenai Corporate Governance. http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/kajian_pm/studi-2006/Studi-Penerapan-OECD.pdf. Diakses tanggal 15 Juni 2010.

Sulistiyanto, H. Sri. 2008. "*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*". Jakarta: Grasindo.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tentang Corporate Governance di perbankan.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/4/DPNP. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 30 Juni 2010.

Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital". *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.

Teshima, Nobuyuki dan Akinobu Shuto. 2008. "Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan". *Working Paper Series*, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=737563. Diakses tanggal 10 Juli 2010.

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan.

Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 9, No. 3, hal. 307-326.

Veronica, Sylvia dan Yanivi S. Bachtiar. 2004. "Good Corporate Governance, Information Asymetry and Earnings Management". *Simposium Nasional Akuntansi 7*. Denpasar.

Warsono, Sony, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng. 2009. "*Corporate Governance, Concept and Model*". Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.

Wedari, Linda Kusumaning. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi 7*. Denpasar.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3, No. 2, hal. 89-101.

Zahara dan Sylvia Veronica Siregar. 2008. "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah". *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

DATA BANK

Nama Bank	Kode Bank	Tahun	DA	AUD	KM	KI	PDK	LEV	CAR
BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk.	INPC	2006	2550470842346	0	97,78	0	27,27	95,01	11,38
		2007	2944667949125	0	75,5	0	33,33	94,4	12,24
		2008	3238543354767	0	75,5	0	50	92,84	14,93
BANK BUKOPIN Tbk.	BBKP	2006	5324624074332	1	25	53,05	42,86	94,7	15,93
		2007	6875587472324	1	45	35,57	50	94,28	12,91
		2008	8402828546324	1	45	26,42	50	93,36	11,21
BANK BUMI ARTA Tbk.	BNBA	2006	516081698510	1	0	90,9	66,67	79,5	41,02
		2007	573735589243	1	0	90,9	66,67	80,98	34,3
		2008	623943769384	1	0	90,9	66,67	80,76	31,15
BANK CENTRAL ASIA Tbk.	BBCA	2006	20111543387124	1	0,37	52,91	60	89,78	22,21
		2007	26767044864324	1	0,13	52,91	60	90,62	19
		2008	36252938915524	1	1,18	52,91	60	90,52	16
BANK DANAMON Tbk.	BDMN	2006	14597802857524	1	0,03	73,85	57,14	88,2	22,37
		2007	17754812904324	1	0,07	67,81	57,14	87,51	20,57
		2008	21862125684324	1	0,09	67,67	50	89,64	13,99
BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL Tbk.	BEKS	2006	592909018371	0	63	15,11	50	90,17	9,37
		2007	677536600059	0	62,96	15,28	66,67	90,2	11,91
		2008	681319920221	0	60,02	19,24	66,67	180,77	9,34
BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 Tbk.	SDRA	2006	545817410375	0	0,09	66,33	0	85,69	21,41
		2007	682426615432	0	0	74	33,33	87,71	15,06
		2008	815342918215	0	0	66	33,33	89,86	12,86
BANK ICB BUMIPUTERA Tbk.	BABP	2006	1725184217118	1	5,98	73,05	60	90,42	13,02
		2007	1851365026633	1	5,98	73,05	50	91,54	12,21
		2008	1960991398053	1	5,98	73,05	60	91,97	12,24
BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk.	BNII	2006	7960374533406	1	0	62,42	50	89,48	24,08
		2007	9986026975032	1	0	61,62	50	89,99	21,33
		2008	12058658456524	1	0	97	50	91,02	19,93
BANK KESAWAN Tbk.	BKSW	2006	741247314125	0	0	91,54	100	93,86	9,43
		2007	767332486916	0	0	89,87	33,33	93,94	10,36
		2008	819340255670	0	0	89,87	100	93,74	10,43
BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.	BMRI	2006	46791240614324	1	0	67,47	57,14	90,15	25,3
		2007	49289887153124	1	0	66,97	57,14	90,83	21,11
		2008	59357072751124	1	0	66,8	50	91,48	15,7
BANK MAYAPADA Tbk.	MAYA	2006	1053940058063	0	1,17	78,36	50	89,97	13,82
		2007	1257501660953	0	1,17	87,04	40	78,96	29,95
		2008	1611523552071	0	1,17	91,95	50	82,76	23,69

BANK MEGA Tbk.	MEGA	2006	3927276978968	1	0	52,2	66,67	93,75	15,92
		2007	4913951301228	1	0	55,22	66,67	91,58	14,21
		2008	6389969989648	1	0	57,82	66,67	91,77	16,16
BANK MUTIARA Tbk.	BCIC	2006	1011045366992	0	15,33	43,74	25	94,63	11,66
		2007	1573915393307	0	15,33	42,78	25	92	15,91
		2008	5448412135470	0	15,33	42,84	0	127,49	-39,62
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk.	BBNI	2006	25884029524324	1	0	97,48	43	91,25	15,95
		2007	32467319174324	1	0	76,36	43	90,59	17,65
		2008	38970170799270	1	0	76,36	57,14	92,34	14,38
BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk.	BBNP	2006	693146305656	0	0	44,98	50	91,65	16,64
		2007	854978416760	0	0	94,48	50	91,74	17,62
		2008	983807551367	0	0	90,68	50	90,8	14,11
BANK OCBC NISP Tbk.	NISP	2006	5545143953037	1	0,15	79,52	37	89,86	17,13
		2007	6709576816452	1	0,15	79,52	57,14	88,37	16,48
		2008	7270764258654	1	0	81,9	50	89,4	17,27
BANK PAN INDONESIA Tbk.	PNBN	2006	7259004638248	1	0	74,12	33,33	82,44	31,71
		2007	9974195972925	1	0	74,76	50	84,44	23,34
		2008	12742942522398	1	0	83,3	50	86,45	20,65
BANK PERMATA Tbk.	BNLI	2006	8609077548828	1	0	89,02	50	89,92	14,4
		2007	9201877383334	1	0	89,02	50	89,92	14
		2008	11887460360524	1	0	89,02	50	91,95	11,1
BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk.	BBRI	2006	29871929390324	1	0	56,97	57,14	89,09	19,97
		2007	37022600110324	1	0	56,82	57,14	90,46	16,66
		2008	52819750354324	1	0	56,79	57,14	90,91	13,97
BANK SWADESI Tbk.	BSWD	2006	477018125267	1	1,61	88,52	50	88,05	26,55
		2007	510495993354	1	1,61	88,52	50	89,33	20,66
		2008	599964622502	1	1,61	93,12	60	79,21	33,27
BANK VICTORIA INTERNATIONAL Tbk.	BVIC	2006	689269876375	0	0	58,99	33,33	89,38	24,02
		2007	970243259977	0	0	58,99	66,67	92,34	19,58
		2008	1029056633211	0	0	63,11	66,67	90,61	23,22

LAMPIRAN B
HASIL REGRESI

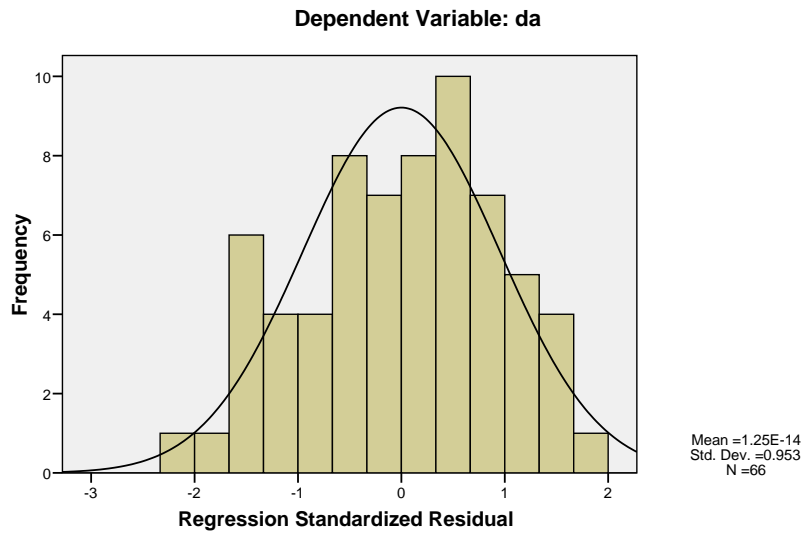
Hasil Statistik Deskriptif:

Descriptive Statistics

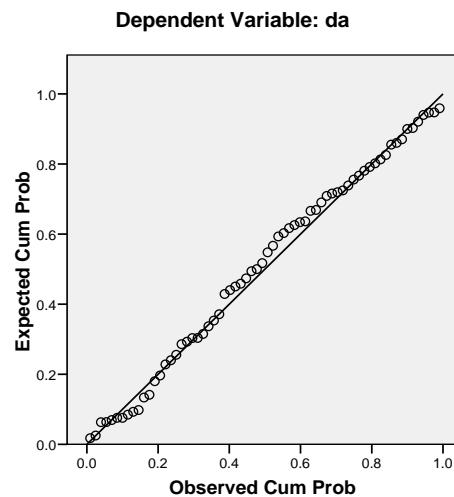
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	66	26,89	31,71	28,9729	1,52013
AUD	66	,00	1,00	,6364	,48473
KM	66	,00	97,78	9,4589	22,22004
KI	66	,00	97,48	65,4359	24,66327
PDK	66	,00	100,00	51,1223	16,45813
LEV	66	78,96	180,77	91,6414	12,65326
CAR	66	-39,62	41,02	17,2171	9,69382
Valid N (listwise)	66				

Hasil Uji Normalitas:

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

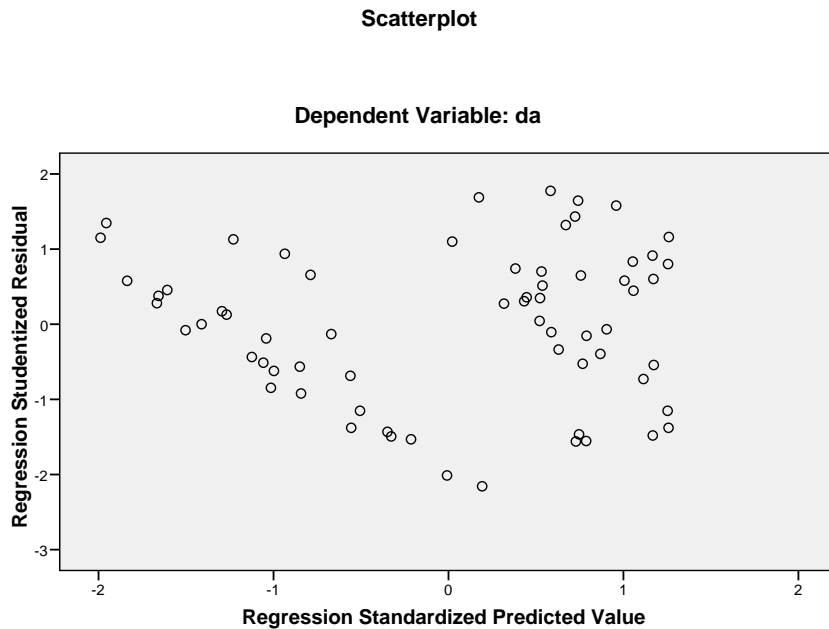
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,01014419
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,064
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,548
Asymp. Sig. (2-tailed)		,925

Hasil Uji Multikolonieritas:

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	31,254	1,524		20,512	,000		
	AUD	2,273	,304	,725	7,474	,000	,796	1,257
	KM	-,025	,011	-,365	-2,300	,025	,297	3,369
	KI	-,030	,010	-,482	-3,029	,004	,295	3,390
	PDK	-,004	,009	-,045	-,482	,632	,851	1,175
	LEV	-,007	,013	-,058	-,539	,592	,644	1,552
	CAR	-,040	,017	-,256	-2,332	,023	,619	1,614

Hasil Uji Heteroskedastisitas:



Hasil Uji Autokorelasi sebelum diobati:

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747(a)	,558	,514	1,06026	,924

a Predictors: (Constant), CAR, KM, PDK, AUD, LEV, KI

b Dependent Variable: DA

Hasil Uji Autokorelasi setelah diobati:

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,730(a)	,532	,277	,02753	1,863

a Predictors: (Constant), AUD, LNCAR@, LNPKD@, LNLEV@, LNKM@, LNKI@

b Dependent Variable: LNDA@

Hasil Uji F:

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83,876	6	13,979	12,435	,000(a)
	Residual	66,325	59	1,124		
	Total	150,201	65			

a Predictors: (Constant), CAR, KM, PDK, AUD, LEV, KI

b Dependent Variable: DA

Koefisien Determinasi:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,747(a)	,558	,514	1,06026

Hasil Uji t:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,254	1,524		20,512	,000
	AUD	2,273	,304	,725	7,474	,000
	KM	-,025	,011	-,365	-2,300	,025
	KI	-,030	,010	-,482	-3,029	,004
	PDK	-,004	,009	-,045	-,482	,632
	LEV	-,007	,013	-,058	-,539	,592
	CAR	-,040	,017	-,256	-2,332	,023